
NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL EDENSOR KARYA ANDREA HIRATA (PENDEKATAN PRAGMATIK)

Hendrik Furqon

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul'ulum

hendrikfurqon@unisda.ac.id

Abstrak

Nilai pendidikan didalam karya sastra tidak hanya mewujudkan bentuk-bentuk pendidikan saja, tetapi adanya sesuatu yang memberikan pemahaman baru bagi pembaca itu juga merupakan bentuk pengajaran yang tersirat. Pendekatan pragmatik memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik penikmat selaku penyambut karya sastra. Karya sastra dipandang sebagai karya seni yang berhasil apabila bermanfaat bagi pulbiknya, seperti : menyenangkan, memberi kenikmatan, atau mendidik. Pendekatan itu dikembangkan dari fungsi sastra sebagaimana dirumuskan Horace, menyenangkan dan berguna. Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu menambah keilmuan yang berhubungan dengan sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai contoh penerapan teori sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan telaah sastra dan sumbagan pemikiran kritis bagi perkembangan budaya.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan, Novel Edensor, Pendekatan Pragmatik*

Abstract

The value of education in literary works does not only embody forms of education, but the existence of something that provides a new understanding for the reader is also a form of implied teaching. The pragmatic approach views the meaning of literary works as being determined by the audience as the recipients of literary works. Literary works are seen as successful works of art if they are beneficial to their audience, such as: pleasing, giving pleasure, or educating. This approach was developed from the function of literature as formulated by Horace, fun and useful. Theoretically, this research is expected to be able to add knowledge related to social society. In addition, this research is also useful as an example of the application of literary theory. This research is also expected to contribute to literary studies and critical thinking for cultural development.

Keywords: *Educational Value, Edensor's Novel, Pragmatic Approach*

Pendahuluan

Nilai pendidikan didalam karya sastra tidak hanya mewujudkan bentuk-bentuk pendidikan saja, tetapi adanya sesuatu yang memberikan pemahaman baru bagi pembaca itu juga merupakan bentuk pengajaran yang tersirat. Pengajaran tidak berarti harus ada guru dan peserta didik, namun disini pembaca membaca karya sastra yang penuh dengan pengetahuan merupakan pembelajaran tersendiri dari pembaca untuk lebih peka terhadap gejala sosial. Adapun nilai pendidikan dalam karya sastra adalah nilai-nilai yang dipercaya sebagai pengetahuan didalam kehidupan. Nilai kehidupan yang terkandung di dalam karya sastra, semuanya mempresentasikan adanya pandangan hidup yang harus ditempuh. Pada konsep inilah ada *rekreasi* dan *Re-kreasi*. Rekreasi

adalah penjernihan pikiran dengan melihat pemandangan. Rekreasi cukup dilakukan di sekitar sekolah. Re-kreasi adalah pengulangan kembali pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh seseorang (Sutardi, 2011:48). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara. Menurut Ismail (2008:1) Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat dari lembaga formal dan nonformal. Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradapan suatu masyarakat atau bangsa, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradapan umat manusia. Hakikat pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktifitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks dan modern. Fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah. Pandangan mengenai pendidikan itu sendiri dijelaskan oleh Paulo Freire (Sutardi, 2011:44) sebagai upaya untuk membebaskan. Upaya pembebasan ini terkait dengan kebodohan yang selama ini membelenggu masyarakat. Biasanya, karya sastra yang hadir di tengah-tengah masyarakat mengandung pengetahuan-pengetahuan yang memberikan berbagai inspirasi baru sehingga dapat mengurangi kebodohan. Pengetahuan yang ada di dalam karya sastra dapat dikategorikan sebagai nilai pendidikan yang sangat berharga.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini ialah didapatkan dari proses pemahaman terhadap teks sastra yang berbentuk novel. Data dalam penelitian adalah cuplikan-cuplikan kata, frasa, kalimat dan Paragraf dalam novel Edensor yang berkaitan dengan nilai pendidikan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik baca catat. Adapun yang menjadi data pada penelitian ini adalah cuplikan-cuplikan novel Tetralogi Laskar Pelangi dan Dwilogi Padang Bulan karya Andrea Hirata yang menggambarkan nilai pendidikan dan kritik sosial yang ada dalam novel Tetralogi Laskar Pelangi dan Dwilogi Padang Bulan.

Hasil Penelitian

Nilai Pendidikan dalam Novel Tetralogi Laskar Pelangi

Tugas guru bukan hanya sekedar mengajarkan Ilmu tapi juga bagaimna harus bisa menjadi contoh untuk anak didiknya dikemudiah hari. Sudah mejadi kewajiban seorang guru untuk selalu tampil prima saat di dalam kelas, prima penampilanya, prima

materinya, prima penjelasan dan metodenya. Pendidik harus bisa menjadikan suasana kelas menjadi suasana yang menyenangkan sehingga kelas menjadi nyaman dan tidak membosankan. Belajar tidak hanya menyampaikan materi atau menerima materi saja ada hal lain yang lebih penting dan sering dilewatkan seorang pendidik yaitu memberi motivasi pada peserta didik memberikan pengajaran tentang nilai-nilai kehidupan dan bagaimana mengatasi permasalahan pada kehidupan, ketika seorang dalam keadaan terpuruk materi pembelajaran tidak bisa menjadi solusi tapi ketika seorang guru memberikan motivasi maka bisa jadi pegangan ketika dalam keadaan sulit.

Berpostur sedang kurang lebih 170 cm dan berkulit bersih, Pak Balia selalu tampil prima karena dia mencintai profesinya, menyenangi ilmu, dan lebih dari itu: amat menghargai murid-muridnya! Setiap representasi dirinya, dia perhitungkan dengan teliti sebab dia juga paham bahwa di depan kelas dia adalah center of universe, dan dia sadar bahwa yang diajarkannya sastra, muara segala keindahan. Kreatif merupakan daya tarik utama kelasnya. ketika membicarakan syair-syair tentang laut, beliau memboyong kami ke kampung nelayan. Mengajari kami mengubah deburan ombak menjadi prosa, membimbing kami merangkai bait puisi dan setiap segi kehidupan para penangkap ikan. Indah menggetarkan. Tak pernah mau kelihatan letih dan jemu menghadapi murid. Jika lelah, dia mohon diri sebentar untuk membasuh mukanya, mengelapnya dengan handuk putih kecil bersulamkan nama istri dan putrid-putrinya, yang selalu dibawanya kemana-mana. Lalu, dibasahnya rambutnya dan disisirnya kembali rapi-rapi bergaya James Dean. Sejenak kemudian, beliau menjelma lagi ke depan kelas sebagai pangeran tampan ilmu pengetahuan. (SP/NP/1.7/59-60)

Begitulah pendidik seharusnya, selalu berusaha tampil prima ketika dia berada di depan kelas, mengajar dengan sepenuh jiwa dan raganya, memberi satu tauladan itu lebih penting daripada seribu nasihat. Pendidik dituntut agar mampu mengembangka daya kreatif peserta didik, pendidik harus mampu melihat lingkungan sekitar sebagai bahan pelajaran sehingga peserta didik merasa lingkungan disekitarnya adalah sumber ilmu..karena pada dasarnya apa saja yang berda disekitar kita itu adalah ilmu. Mengaplikasikan lingkungan hidup dalam suatu pelajaran akan memberi kesan baru dalam dunia pendidikan, kegiatan belajar mengajar tidak hanya dalam kelas yang berbentuk ruang segi empat yang membosankan, pak Balia telah mengajarkan kita bahwa ruang kelas bisa diciptakan dimana saja, di laut, sawah, ladang, di bawah pohon atau sambil duduk-duduk santai biar daya kreatif siswa berkembang tidak bosan dalam belajar. Berfikir kreatif berarti bisa memandang hal-hal kecil menjadi hal yang luar biasa. Sukses itu tidak seperti menyeduk kopi instan, sukses itu butuh proses, sukses itu bukan hasilnya tapi sukses itu adalah proses.

Pak Balia mengakhiri session sore dengan menyentak semangat kami. "bangkitlah, wahai para pelopor! Pekikkan padaku kata-kata yang memerangi gelap gulita dadamu! Kata-kata yang memberimu inspirasi!" Para pelopor! Panggilan untuk kami siswa angkatan pertama SMA negeri. Tangan-tangan muda Melayu serta merta menuding langit, puluhan jumlahnya berebut ingin tampil.

“Makruf”

Beruntung sekali, dia terpilih. Ketua pramuka kami meloncat ke depan. Kalimatnya patah-patah menggelegar seperti prajurit TNI ditanya jatah beras oleh komandan kompi.

“kaum Muda! Yang kita butuhkan adalah orang-orang yang mampu memimpikan sesuatu yang tak pernah diimpikan siapa pun! John F. Kennedy, presiden Amerika paling masyhur!” (SP/NP/1.8/62-63)

Bukankah sangat luar biasa suasana kelas yang tercipta disuasana kelas pak balia, suasana kelas yang hidup, ramai tapi penuh dengan ilmu. Bukankah apa yang contohkan pak balia merupakan sindiran bagi kita para pendidik yang tidak pernah bisa berfikir kreatif, pendidik yang hanya bisa menghukum siswanya ketika tidak mengerjakan tugas, mejadi pendidik yang ditakuti siswa bukan disegani siswa. Pak Balia telah meberiakn contoh bahwa pendidik harus bisa membangkitkan semangat peserta didiknya, pendidik harus menjaga kata dan tingkah lakunya. Pendidik sangat diharamkan menyebut peserta didiknya “bodoh” karena setiap peserta didik mempunyai keistimewaan tersendiri. Jika memang peserta didik kita tidak dapat memahami apa yang kita ajarkan maka jangan terburu-buru mengatak siswa itu bodoh, seharusnya kita harus mengintrospeksi diri kita bagaimana pelajaran yang kita sampaikan apakah sudah menyenangkan, apakah peserta didik kita menerima dengan senang hati a tau justru ketika pelajaran kita peserta didik merasa terintimidasi oleh sikap kita, sehingga peserta didik tidak mampu mengeluarkan pendapatnya secara bebas. Padahal suasana kelas yang ideal adalah suasana kelas yang hidup, penuh dengan pertanyaan, serta aspirasi siswa tersampaikan, sebagai pendidik kewajiban kita adalah memfasilitasi peserta didik. Membangkitkan semangat ketika peserta didik terpuruk, member jalan keluar ketika peserta didik tidak tau jalan. Menurut Prof. Rhenaldkasali seorang dosen atau guru tidak cukup hanya orang pintar. Jangan pilih calon guru yang wajahnya lebih tua daripada usianya, kumuh, jarang tersenyum dan kata-katanya kasar. Pasti mereka tidak bisa membuat suasana yang menyenangkan. Alangkah indahnya jika sekolah bisa menyenangkan. Mungkin anak-anak yang bolos akan sedikit berkurang dan tidak ada kesurupan masal menjelang ujian Nasional.

Pak Harfan tampak amat bahagia menghadapi murid, tipikal”guru” yang sesungguhnya, seperti dalam lingua asalnya, India, yaitu orang yang tak hanya mentransfer sebuah pelajaran, tapi juga yang secara pribadi menjadi sahabat dan pembimbing spiritual bagi muridnya. Beliau sering menaikturunkan intonasi, menekan kedua ujung meja sambil mempertegas kata-kata tertentu, dan mengangkat kedua tanganyalaksana orang berdoa meminta hujan. Ketika mengajukan pertanyaan beliau berlari-lari kecil mendekati kami, menatap kami penuh arti dengan pandangan matanya yang teduh seolah kami adalah anak-anak Melayu yang paling berharga. Lalu membisikan sesuatu di telinga kami, menyitir dengan lancer ayat-ayat suci, menantang pengetahuan kami, berpantun, membelai

hati kami dengan wawasan ilmu, lalu diam, diam berpikir seperti kekasih merindu, indah sekali. (LP/NP/1.9/23-24)

Bebeda dengan pak Balia yang sangat kreatif dalam menghidupkan suasana kelas. Pak Harfan adalah contoh bagi kita menjadi pendidik, menjadi sahabat, menjadi orang tua. Baik pak Balia atau Pak harfan mereka sama-sama tipikal guru yang ideal. Tidak kaku dalam memberikan materi pelajaran. Disukai serta dihormati siswanya. Hal penting yang perlu dilakukan seorang guru adalah harus disukai siswanya. Mengapa demikian? Karena dengan bermodal rasa suka dari siswa kita bisa dengan mudah mentranfer ilmu itu, ketika mereka suka dengan cara mengajar kita maka mereka menerila ilmu tersebut dengan senag hati sehingga ilmu yang kita transfer mampu melekat dalam jangka yang lama.

“Kawanku, banyak hal lain yang lebih positif di dunia ini. Banyak hal yang amat menarik untuk dibicarakan, misalnya tentang... mengapa kita, orang Melayu yang hidup di atas tanah timah kaya raya, tapi kian miskin hari demi hari? Atau tentang... bupati kita yang baru itu, apakah dia seorang laki-laki sejati atau tak lebih dari maling seperti yang sudah-sudah? ” (SP/NP/1.10/126)

Sesuatu yang berlebihan memang tidak baik. Makan berlebihan bisa menimbulkan banyak penyakit. Kerja yang berlebihan juga bisa menimbulkan sakit. Karean semua itu ada kadar ukuranya masing masing. Nabi Muhammad bersabda makanlah ketika kamu lapar dan berhentilah sebelum kenyang. Di dalam perut itu di isi dengan sepertiga nasi, sepertiganya minum dan yang sepertiga adalah udara. Keteraturan itu sangat penting agar kita tidak menjadi manusia yang terlewat batas. Begitupun dengan hobi atau kesukaan yang berlebihan itu tidak baik. Santai yang berlebihan kita sebut dengan malas, malas situ tidak baik karena bisa menjadikan kita bodoh dan miskin. Cinta uang yang berlebihan kita sebut dengan matre. Matre tidak baik karean segala sesuatu di ukur dengan uang padahal cinta itu tidak bisa di beli atau diukur dengan uang. Matre juga bisa membuat orang irit jadi boros. Juga bisa membuat kita melakukan segala hal demi uang, seperti koruptor.

Suatu hari dalam pelajaran budi pekerti kemuhadiyah, Bu Mus menjelaskan tentang karakter yang dituntut islam oleh seorang Amir. Amir dapat berarti seorang pemimpin. Beliau menyitir perkataan Khalifah Umar Bin Khatab. “Barang siapa yang kami tunjuk sebagai amir dan telah kami tetapkan gajinya untuk itu, maka apapun yang ia terima selain gajinya itu adalah penipuan!”. Rupanya Bu Mus geram dengan korupsi yang merajalela di negeri ini dan beliau menyambung dengan lantang. “Kata-kata itu mengajarkan arti penting memegang amanah sebagai pemimpin dan Al-Quran mengingatkan bahwa kepemimpinan seseorang akan dipertanggungjawabkan di akhirat...” (LP/NP/1.11 70-71)

Allah menciptakan manusia untuk menjadi kholifah di bumi. Kholifah artinya pemimpin. Manusia minimal harus bisa menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri. Namun pemimpin itu tanggung jawabnya besar. Bukan sekedar asal-asalan. Pemimpin

juga harus bisa memberi contoh pada bawahannya. Apalagi pemimpin yang sudah ditetapkan gajinya, maka mereka tidak boleh menerima uang untuk pekerjaannya di luar gajinya. Uang yang diterima diluar gajinya termaksud suap. Suap sama halnya dengan korupsi, sama-sama berdosa dan akan mendapat ganjaran di akhirat nanti. Jika menerima apapun di luar gajinya maka itu termaksud memakan barang haram atau mencuri hak orang lain. Sekarang mari kita lihat realita yang ada pada masyarakat kita. Para pimpina kita yang dholim malah tidak hanya menerima komisi atau suap tapi mereka terang-terangan mengambil uang yang bukan hak mereka. Banyak proyek yang dananya menggelembung. Padahal orang yang telah memegang amanah harus bisa berbuat jujur dalam setiap tingkah laku maupun perkataanya.

Sebenarnya, gedung bioskop itu berada persis di depan los kontrakan kami. Tapi, sedikit pun kami tak berani melirikinya. Sebab, menonton bioskop merupakan salah satu larangan paling keras Pak Mustar. "Sangat berbahaya! Sangat berbahaya dan menjatuhkan martabatmu. Anak-anak Melayu bangsa pujangga, jika menonton film yang dengan melihat nama pemainnya saja, kita sudah dapat menduga ceritanya." Pak Mustar mengancam tak main-main. "Film tak pakai otak! Acting tak tahu malu! Tak ada mulutnya sama sekali. Lihatlah posternya itu! aurat diumbar kemana-mana. Film seperti itu akan merusak jiwamu. Pakai waktumu untuk belajar! Awas! Sempat tertangkap tangan kau nonton di situ, kejam sekali akibatnya nanti." (SP/NP/I.12/ 86)

Pelajaran moral dapat kita ambil dari kutipan di atas, untuk mendidik pemuda yang berkualitas moral kita juga harus menyediakan hiburan yang mendidik, bacaan yang mendidik, serta tontonan yang mendidik. Sementara realita sosial yang ada hiburan dimasyarakat kita bukan mendidik justru menjatuhkan moral bangsa. Lihat saja film-film di Bioskop-bioskop kita tidak ada brdanya dengan Kentucky frend chicken, yang di jual hanya paha dan dada. Tontonan yang memngumbar aurat wanita, mengundang shahwat. Gawatnya lagi yang melihat bioskop tesebut adalah anak-anak remaja dibawah umur yang notabnya rasa ingin taunya sangat tinggi. Walaupun di dalam bioskop ada peringatan yang menonton harus di bawah umur tapi pada kenyataanya berbeda dengan aturanya. Aturan itu dibuat hanya untuk formalitas saja. Seharusnya penyelenggara hiburan lebih teliti meneliti siapa penikmatnya. Seperti yang dicontohkan kutipan di bawah ini.

Para penonton, laki-laki dan perempuan, larut dalam sepakat. Tak ada pertentangan pendapat seperti ketika mereka nonton film tadi. Semuanya berdiri dan bertepuk tangan. Barang kali maksudnya: memang tak pantas, anak-anak Indonesia menonton film negeri sendiri yang bejat seperti film itu. sebelum meninggalkan kami, di pintu bioskop, Pak Mustar masih sempat melontarkan ancaman dengan dingin. Ancaman yang membuat kami tidak bisa tidur dua hari dua malam berikutnya, "Ingin tahu seperti apa neraka dunia? Lihat saja di sekolah Senin pagi nanti, Berandal!" (SP/NP/I.14/104)

Untuk membrantas kemungkaran dibutuhkan kerjasama semua unsur masyarakat. Mulai dari guru, orang tua, tokoh desa harus seia dan sekata agar kemungkaran tidak sampai pada anak-anak yang masih di bawah umur. Bahkan kalau perlu para pelaku kejahatan dihukum supaya jera. Tidak hanya penikmat, namun penyedia hiburan yang tidak bertanggung jawab juga perlu diberi hukuman. Jadi pemberantasan hiburan yang tidak bermanfaat harus dilakukan dua arah yaitu dari penikmat juga dari para penyedia hiburan tersebut. Apa yang dilakukan pak mustar patut menjadi teladan bagi kita para pimpinan, harus bisa mengawasi dan bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tanggung jawab kita bersama

Banyak ajaran dan sejarah yang bisa kita ambil hikmahnya salah satunya adalah kerukunan antar umat beragama, Islam adalah Agama yang Rohmatan Lil Alamin, Islam tidak pernah memaksa pemeluk agama lain agar ikut bergabung, justru Islam sangat menghargai toleransi, di dalam sejarah Islam juga banyak di critakan keluarga dari nabi ada yang tidak ikut memeluk Agama Islam, namu Islam mengajarkan tetap menghormati hak-hak mereka. Islam hanya menyeru atau mengingatkan tanpa menggunakan kekerasan tetapi juga diwajibkan untuk membela diri apabila ada serangan dari lawan. Toleransi antar umat beragama itu juga digambarkan oleh pendeta Geo dan Jimbron

Jimbron selalu membuat kami takjub karena tiga hal. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, dia selalu diantar oleh seorang pendeta. Sebelumnya, dia seorang pastor karena dia seorang katolik, tetapi mereka memanggilnya "Pendeta". Pendeta Geovanny. Bagi kami yang tak banyak pengetahuan waktu itu, semua orang yang bukan Islam adalah Kristen dan semua lelaki yang bukan Islam dan yang memakai jubah adalah pendeta. (SP/NP/1.15/48)

Jimbron dan pendeta Geo mengajarkan kepada kita bahwa yang berbeda tidak harus berpisah, yang berbeda tidak harus saling bermusuhan. Bukankah perbedaan itu bisa jadi indah, bukankah pada penciptaan langit dan bumi memang telah banyak perbedaan namu bisa berjalan seiringan, ada laki-laki dan perempuan, ada siang dan malam, ada baik dan buruk. Semua itu adalah keindahan dunia. Jimbron dan pendeta Geo juga mengajarkan kekerasan itu lebih buruk dari pada perbedaan itu sendiri. Bukankah Negara Kesatuan Republik Indonesia juga ada banyak perbedaan mulai dari sabang sampai merauke namun perbedaan itu indah bukan. Apalagi berkaitan dengan akidah atau kepercayaan itu tidak bisa dipaksakan yang terpenting adalah saling menghargai antara satu dengan yang lain, saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing.

Ibunda Guru, Ibunda mesti tahu bahwa anak-anak kuli ini kelakuanya seperti setan. Sama sekali tak bisa disuruh diam, terutama Borek, kalau tak ada guru ulahnya ibarat pasien rumah sakit jiwa yang buas. Aku sudah tak tahan, Ibunda, aku menuntut pemungutan suara yang demokratis untuk memilih ketua kelas baru. Aku juga tak sanggup mempertanggungjawabkan kepemimpinanku di padang Masyar nanti, anak-anak kumal ini yang tak bisa diatur ini hanya akan memberatkan hisabku! "(LP/NP/1.16/71)

Lugu dan polos ucapan kucai tentang kepemimpinan, ucapan yang sangat khas dengan anak kecil. Namun dibalik keluguan itu ada kesan mengelitik tentang demokrasi yang ada di masyarakat kita. Kucai sangat berbeda dengan para pemimpin atau calon pemimpin kita yang rela bertengkar untuk mendapatkan kursi jabatan, bahkan sampai ada yang saling membunuh atau menghancurkan satu sama lain. Yang mengelitik selanjutnya adalah system demokrasi yang di anut dalam ruang kelas yang kecil, kepengurusan yang sederhana bisa berjalan dengan lancar tanpa ada ricuh dan rebut. Hal tersebut berkebalikan dengan demokrasi yang ada pada masyarakat yang diatur oleh orang-orang pandai, serta panitia dan pengamanan yang tak terhitung jumlahnya namun demokrasi tersebut masih jauh dari asas demokrasi yang jujur dan adil. Politik uang masih marak pada demokrasi kita. Atau mungkin asas-asas demokrasi itu tidak berguna bagi jabatan yang tidak ada jaminan kesejahteraannya.

Dengarlah ini, kawan, kalimat sinis dari orang yang pesimis. Tabiat berkecil itu pelan-pelan membuatku berubah menjadi pribadi yang picik. Seyogyanya sikap buruk yang berbuah keburukan: pesimis menimbulkan sinis, kemudian dengki, kemudian mungkin fitnah, lalu dengarlah ini, akibat nyata sikap buruk itu. "Tahukah kau, Bujang? Sepanjang waktu aku bermimpi anakku duduk di kursi garda depan itu!" . Mengapa kau berhenti berhenti bercita-cita, Bujang? Pahami kau, berhenti bercita-cita adalah tragedi terbesar dalam hidup manusia." (SP/NP/1.17/136-137)

Pesimis dan tidak lagi mempunyai mimpi maka kita bagaikan mayat yang berjalan. Bagaimana kita bisa hidup jika dalam jiwa kita tidak lagi terdapat mimpi untuk kita kejar. Hidup yang tak mempunyai arah dan tujuan sama halnya juga tidak hidup. Karena akan terasa hampa. Rasa pesimis juga berdampak buruk bagi jiwa dan kinerja otak kita. Dengan berfikir pesimis berarti kita telah berprasangka buruk pada Allah. Jika sudah berprasangka buruk pada Allah maka segala usaha yang kita lakukan akan menemui banyak rintangan dan hambatan. Karena kita tidak sepenuh hati menjalankannya. Padahal Allah itu sangat dekat dengan kita bahkan lebih dekat dengan urat nadi kita. Jika saja kita mau berprasangka baik tentu Allah akan mengabulkan semua doa kita pada waktu yang tepat. Karena Allah itu sesuai dengan prasangka hambanya. Jika hambanya berprasangka buruk maka buruk pula hasilnya dan jika hambanya berprasangka baik maka baik pula hasilnya, namun sifat pesimis membuat kita tidak mau berdoa kepada Dzat yang Maha Agung.

Dulu ayahnya pernah mengira putranya itu akan takluk pada minggu-minggu pertama sekolah dan prasangka itu terbukti keliru. Hari demi hari semangat Lintang bukan semak, in pudar tapi malah meroket karena ia sangat mencintai sekolah, mencintai teman-temannya, menyukai persahabatan kami yang mengasikan, dan mulai kecanduan pada daya tarik rahasia-rahasia ilmu. Jika tiba di rumah ia tak langsung beristirahat melainkan segera bergabung dengan anak-anak seusia di kampungnya untuk bekerja sebagai kuli kopra. Itulah penghasilan sampingan keluarganya dan juga sebagai kompensasi terbebasnya dia dari pekerjaan di laut serta ganjaran yang ia dapat dari "kemewahan" bersekolah. (LP/NP/1.19/94-95)

Anak-anak dibawah umur memang seharusnya belajar, karean kewajiban mereka memang hanya belajar bukan bekerja. Semangat seperti Lintang itulah yang harus kita pelihara dan selalu kita tumbuhkan. Kita yang bergelimang materi dan sarana prasarana seharusnya bisa melakukan yang lebih daripada Lintang. Ironis sekali jika di kemerdekaan Indonesia yang sudah tujuh puluh tahun ini kita masih menemukan anak yang putus sekolah hanya karena masalah vinansial. Karena aturan pemerintah sudah sangat jelas bahwa wajib belajar itu sampai Sembilan tahun. Pemerintah juga sudah mengeluarkan banyak uang untuk biaya oprasional sekolah, tujuan pemerintah sesuai dengan tujuan undang-undang dasar yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Orang tua sudah sepatutnya menduduk dari belakang sekuat tenaga dan segala upaya.

Sungguh berat detik demi detik kulalui menunggu ayah keluar dari aula. Akhirnya, Ayah meninggalkan aula. Langkahnya tetap tenang seperti dulu waktu aku masih berprestasi. Ayah menghampiri kami dan tersenyum. Senyumanya tetaplah senyum bangga khasnya yang tak sedikitpun luntur, sama seperti dulu ketika aku masih di garda depan. Ayah menatap kami satu persatu, masih jelas kesan bahwa apa pun yang terjadi, bagaimanapun keadaan kami, kami tetap pahlawan baginya. Ayah senantiasa menerima bagaimanapun adanya kami. (SP/NP/1.21/142)

Apapun yang terjadi mereka tetap anaknya buah hati hasil dari cinta dan kasih. Yang patut dijaga dan dilindungi sepenuh hati, apapun yang terjadi mereka tetap penyambung semangat kita. Menjadi orang tua harus mampu memberi contoh pada anak kita. Sifat anak adalah mencontoh atau meniru. Satu teladan lebih baik dari seribu nasehat.

Arai tergeletak di atas selembar tikar purun, dengan seragam sekolah putih abu-abu yang dipakai untuk sekolah dan bekerja. Dia bangun pukul dua pagi untuk memikul ikan. Dia, seperti aku dan Jimbron, tak punya "kemewahan" itu, "kemewahan" untuk memperhatikan diri sendiri. Yang tersisa untuk Arai, untuk kami, memang hanya semangat dan mimpi-mimpi. (SP/NP/1.22 160)

Mimpi dan semangat yang tinggi mampu menjadikan seseorang menjadi kuat dalam menghadapi segala rintangan kehidupan. Selam mimpi itu teaja dengan baik maka semangat dalam diri tidak akan padam. Selama semangat itu menyala, kemiskinan dan kelemahan tidak akan menjadi rintangan. Perilharalah mimpi mimpi kalian agar kalian mampu mengarungi indahnya dunia. Mapu menikmati madu kehidupan. Seharusnya kita mampu memetikkan api semangat dalam diri untuk tetap berjuang dalam melawan kebodohan. Ikal, Arai, dan Jimbron adalah contoh bagi kita para anak muda generasi bangsa. Penyambung semangat cita-cita bangsa. Mereka berjuang keras demi mendapatkan ilmu untuk mencapai cita-citanya.

Sampai lima hari berikutnya, kami mabuk terus-menerus. Dalam penderitaan itu, kami harus mengepel dekpan palka, membersihkan WC, dan memasak empat kali sehari. Lagi pula, nahkoda rewel sekali dalam soal makanan. Alisnya mengerut jika sedikit saja sayurku keasinan. Kami memaksakan diri makan terus-menerus karena makanan itu akan termuntahkan terus-menerus. Ajaib sekali, aku dan Arai

tidak sakit dan masih terus bersemangat melakukan kewajiban kami sebagai kompensasi menumpang kapal ternak itu. Itulah, kawan kalau mau tahu tenaga dari mimpi-mimpi. (SP/NP/1.26/ 210)

Kunci meraih sukses itu berjuang, sekuat tenaga, berjuang di atas rata-rata orang kebanyakan. Jika waktu malam orang-orang tengah pulas tidur dalam dekapan malam, berselimutkan kain hangat, melepas lelah, maka kita harus bangun memohon kepada yang kuasa, mengadu pada yang maha pemberi hidup, mengadu pada Sang Maha pemberi jalan ke luar, karena kita hanya mahluk yang lemah. Tanpa doa segala upaya yang kita lakukan akan sia-sia. Jika orang lain berlatih satu kali sehari maka kita harus paling tidak dua kali sehari. Jika yang lain belajar lima jam sehari maka kita harus belajar paling tidak enam jam sehari. Sukses itu bukan hasilnya tapi sukses itu proses. Dengan begitu kita akan bisa menikmati saripati kehidupan. Namun kita harus punya mimpi untuk memelihara semangat kita agar tetap membara di dalam dada.

Sultan ini adalah utusan Kerajaan Mataram yang membangun keningratan di tanah Belitong. Beliau membentuk pemerintahan dan menciptakan klan K.A dan N.A itu. anak cucunya tidak diwarisi kekuasaan dan kekayaan tapi kebijakan, syariat islam, dan kecendikiawanan. Mak,a Lintang sesungguhnya adalah pewaris darah orang-orang pintar masa lampau. (LP/NP/1.28/98)

Warisan yang paling berharga ilmu, kebijaksanaan dan aqlak yang mulia. Karena jika kita meninggalkan harta benda serta kekuasaan itu hanya akan menimbulkan perpecahan antara keluarga. Saling iri dan saling menjatuhkan yang lain. Sehingga harta benda dan kekuasaan yang ditinggalkan tidak member perdamaian namun kehancuran. Berbeda jika yang diwariskan adalah ilmu, kebijaksanaan dan aqlak mulia. Dengan ilmu kita bisa berbagi tanpa rasa takut kehilangan. Karena ilmu jika semakin banyak dibagi maka bukan semakin berkurang justru semakin bertambah. Sementara kebijaksanaan akan bisa membawa kita pada sifat yang baik tidak memihan satu sama lain, kebijaksanaan akan membawa kita pada derajat yang tinggi di mata Allah dan mahluknya. Sedangkan aqlak yang mulia akan menjadikan hidup kita berarti bagi banyak orang. Jika ketiganya ada pada diri seseorang maka besar kemungkinan akan selamat duni dan akhirat.

Lintang hanya dapat belajar setengah larut karena rumahnya gaduh, sulit menemukan tempat kosong, dank arena harus berebut lampu minyak. Namun sekali ia pegang buku, terbanglah ia meninggalkan gubuk doyong berdinding kulit itu. belajar adalah hiburan yang membuatnya lupa pada seluruh penat dan kesulitan hidup. Buku baginya adalah obat dan sumur kehidupan yang airnya selalu memberi kekuatan baru agar ia mampu mengayuh sepeda menantang angin setiap hari. (LP/NP/1.29/100)

Apapun alasannya belajar adalah wajib bagi kita, belajar tidak memandang besar kecil, kaya miskin. Selama kita punya kemauan di situ pasti ada jalan. Lintang adalah oase di tengah gurun pasir kemalasan yang ada pada diri setiap manusia. Lintang adalah contoh

yang nyata bagi kita untuk tetap terus belajar dalam keadaan yang sangat sulit sekalipun. Semangat yang selalu dipelihara dan tidak pernah surut itulah kunci membuang rasa malas. Sementara kita hidup berkecukupan, fasilitas ada, waktu juga luang tapi kita buang waktu itu secara percuma. Padahal kita telah di ingatkan oleh pepatah. “ingatlah yang lima sebelum datang yang lima” masa mudamu sebelum masa tuamu. Masa luangmu sebelum masa sempitmu. Masa sehatmu sebelum masa sakitmu. Masa kayamu sebelum masa miskinmu. Masa hidupmu sebelum masa matimu. Lintang telah member pelajaran pada kita untuk menggunakan masa muda dengan sebaik-bainya sebelum datang masa tua. Lintang juga mengajarkan pada kita untuk memanfaatkan waktu luang sebelum waktu sempit datang.

Aku masih kecil dan Weh sudah tua ketika kami bertemu. Weh adalah sahabat kecil ayah ibuku. Puluhan tahun ia telah hidup diperahu. Perkenalan kami terjadi gara-gara aku disuruh ayahku mengantar beras dan knur untuknya. Semula aku ragu mendekati perahunya. Laki-laki itu keluar dari lubang palka, tubuhnya aneh. Ia tampak miris bertemu manusia. (ER/NP/1.31)

Berbuat kebaikan haruslah segera dilakukan, karean kita tidak tau umur kita sampai kapan, bahkan ada ungkapan mengenai hal tersebut jika ingin menanam pohon tanamlah segera sekalipun kau tau bahwa besok datang hari kiamat. Ungkapan tersebut menggambarkan bagaimana kita harus berbuat baik untuk sesame yang membutuhkan. Dalam kebudayaan jawa terdapat ungkapan mengenai berbuat baik pada sesame “*oyo seneng ngawe susahe liyan, opo susahe gawe senenge liyan*” yang artinya jangan suka membuat orang lain susah, apa susahnya membuat orang lain bahagia. Jika kita dalam keadaan fakir dan miskin kita masih bisa memberikan senyum kita pada orang lain sebagai tanda kebaikan dari kita. Apa susahnya tersenyum? Yang susah tersenyum berarti di hatinya terdapat perasaan iri dengki terhadap sesama. Bahkan di dunia medis sekalipun kita di anjurkan tesenyum agar kita awet muda.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menganalisis nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel *Edensor* karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan Pragmatik

Daftar Pustaka

- Hirata, Andrea. 2011. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hirata, Andrea. 2012. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hirata, Andrea. 2013. *Edensor*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hirata, Andrea. 2008. *Maryamah Karpov*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigm Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.

- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Narwoko, J .Dwi dan Suyanto Bagong.2004.*Sosiologi Teks Pengantara dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, George dan Goodman. Duuglas J. 2004. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Soekanto, Soejono. 1982. *Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sutardi, 2011.*Apresiasi Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang.
- Sariban, 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Scott, John. 2011. *Sosiologi The key Concept*. Jakarta:Grafindo Persada.
- Suyanto, Phil Astrid S.1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.